

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan unsur vital dalam kehidupan dan merupakan kebutuhan serta tuntutan yang amat penting untuk menjamin perkembangan, kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa dan negara lebih tergantung pada kualitas sumber daya manusianya bukan sumber daya alamnya. Kualitas yang dikehendaki itu lebih tergantung pula dari keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikannya.

Pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya. Sesuai dengan hadits Nabi:

· · · · · ā · · · · · ä
· · · · · fi · · · · · ä

Dari sahabat Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim (laki-laki maupun perempuan)". (HR.Ibnu Majjah)¹

Makna pendidikan di sini tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* tetapi lebih pada pembentukan kepribadian seseorang sehingga

¹ Sunan Ibnu Majjah, Juz 1 Hadits No. 224, (Beirut; Dar al-Kitab al-Ilmiah), h.81.

dapat mengenal potensi diri dan selanjutnya dapat mengembangkan potensinya sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan hidupnya.²

Islam mempunyai kualifikasi sendiri dalam memberikan kejelasan konseptual dari makna pendidikan. pendidikan menurut pandangan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. pembentukan pribadi yang utama dimaksud adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³ ajaran Islam melalui pembelajaran, baik formal maupun non formal kepada masyarakat (peserta didik) untuk dihayati, dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkan agar nantinya mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya,

² Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah; Petunjuk Para Calon Guru dan Orang Tua*, (Jakarta; Gramedia, 1985), h.23.

³ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), h.19.

baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁴

Secara keseluruhan upaya pendidikan dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) atau pembelajaran merupakan salah satu aktifitas yang paling penting. Karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku manusia. Hal ini sesuai dengan makna/arti dari pembelajaran itu sendiri, bahwa:

“Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs a result of experience.”⁵

(Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang relative abadi dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).

Berdasarkan pengertian diatas, kata *change* atau “perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami suatu proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun aspek sikapnya.⁶

Sedangkan dalam kitab *Muqaddimah Fi al-Tarbiyah*, pembelajaran didefinisikan sebagai berikut: “Pengajaran adalah usaha seseorang untuk membantu orang lain dalam belajar”.⁷ Dalam dunia pendidikan, seseorang yang memerlukan bantuan orang lain dalam belajar adalah anak didik.

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012), h.54.

⁵ Arno F. Witting, *Psychology of Learning*, (Amerika: Mc Graw Hilt, 1981), h.2.

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.2.

⁷ Ibrahim Natsir, *Muqaddimah Fit Tarbiyah*, (Aman: Darul Kutub), h.5.

Pada hakekatnya anak didik adalah seseorang yang memerlukan bimbingan dan pengajaran baik anak yang normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus (Tunagrahita). Dalam dunia ini, keberbedaan akan membuat hidup menjadi lebih bermakna dan berharga. Ada hitam berbeda dengan putih, perempuan berbeda dengan laki-laki. Semua itu saling melengkapi dan mengasihi demi kehidupan yang lebih baik.

Sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus. Jika anak diibaratkan dengan permata, anak berkebutuhan khusus adalah permata yang bersinar secara berbeda dari permata-permata yang lain. Keberbedaan ini bukan lebih baik atau lebih buruk, melainkan karakteristik khas sebagai anugerah dari Allah. Sebagaimana dalam firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya “.(Q.S. At-Tiin : 4)⁸

Ayat di atas menunjukkan bahwa dari segi kejadian (bentuk) dan dari segi kedudukan manusia lebih mulia dari makhluk lain.⁹

Pada dasarnya, setiap individu adalah makhluk sosial. Sehingga setiap individu di tuntut untuk dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan berguna dalam lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, individu selalu

⁸ *Al-Qur'an al-Karim* dan Terjemah, 4 At-Tiin, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h.597.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h.48.

memenuhi tuntutananya secara alamiah yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang sesuai dalam masyarakat. Hal tersebut juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita). Secara hakiki mereka makhluk sosial, sejak dilahirkan ia butuh hubungan sosial dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Pada kenyataannya, di SMPN 13 Surabaya anak tunagrahita sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya. Anak tunagrahita menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam pergaulannya terutama dengan teman sekolah. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita memiliki hambatan dalam berperilaku adaptif. Oleh karena itu, mereka sulit bisa sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dan kasih sayang khusus untuk menempa keterampilan dan kepribadian mereka agar bisa menjadi bagian dari masyarakat. ABK (Tunagrahita) bisa sukses dalam kehidupannya apabila mampu mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Peran guru dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan moral (perilaku) dan material bagi kesuksesan ABK.¹⁰

Guru agama adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan manusia potensial dibidang keagamaan.

¹⁰ Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtaningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.8.

Peran dan tanggung jawab guru agama tidaklah ringan, selain tuntutan mentransfer ilmu agama juga sekaligus menanamkan ajaran agama sebagaimana fungsinya. Oleh karena itu, guru agama (Islam) harus dengan kesungguhan hati berusaha menumbuhkan dalam diri siswanya rasa takut dan takdhim kepada Allah SWT. Program pendidikan agama di SMP Negeri 13 Surabaya merupakan program integral seperti pengajaran lainnya.

Upaya guru dalam memotivasi dan sikap reponsif siswa terhadap pemahaman dan penghayatan agama akan berdampak positif terhadap diri kepribadian siswa, sehingga nantinya dapat dimanifestasikan dalam kehidupannya, sejalan dengan kualitas dan tanggung jawab terhadap agamanya.

Dalam pembelajaran PAI, yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang nantinya dapat berdampak pada terbentuknya “Insan Kamil”, bukan pemahaman bahwa proses pembelajaran PAI hanya sebagai proses “Penyampaian Pengetahuan Tentang Agama Islam” seperti yang terjadi selama ini.

Dengan demikian jelaslah bahwa usaha pembentukan perilaku social pada siswa melalui penanaman ajaran agama sangatlah diperlukan. Karena dengan bekal agama disertai memiliki kepribadian muslim bagi

kalangan siswa dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di rumah.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Peran Guru PAI dalam Perubahan Perilaku Sosial Anak Tunagrahita di SMP Negeri 13 Surabaya”**. Dengan alasan sebagai berikut:

1. Perilaku sosial adalah perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak oleh kelompok seseorang
2. SMP Negeri 13 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah pertama, di kota Surabaya yang dapat dikatakan favorit karena tidak hanya menerima dan mengajar siswa yang normal, melainkan dapat menerima dan mengajar siswa yang berkebutuhan khusus (tunagrahita)

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perilaku sosial anak Tunagrahita di SMP Negeri 13 Surabaya?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam perubahan perilaku sosial anak tunagrahita di SMP Negeri 13 Surabaya?
3. Bagaimanakah peran guru PAI dalam perubahan perilaku sosial anak tunagrahita di SMP Negeri 13 Surabaya?

4. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam merubah perilaku sosial anak tunagrahita di SMP Negeri 13 surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka, secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui secara umum tentang perilaku sosial anak tunagrahita, adapun yang lebih khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perilaku sosial anak tunagrahita di SMP Negeri 13 Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan guru PAI untuk merubah perilaku sosial anak tunagrahita.
3. Untuk menjelaskan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam merubah perilaku sosial anak tunagrahita di SMP Negeri 5 Surabaya.
4. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat guru PAI dalam merubah perilaku sosial anak tunagrahita.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan bidang sosial dan pengajaran pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dan juga dapat dijadikan sebagai

alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berkenaan dengan pembinaan perilaku anak berkebutuhan khusus.

b. Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan bagi guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membina atau mengajar anak berkebutuhan khusus.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian terdahulu kali ini penulis akan mendeskripsikan beberapa karya skripsi sebelumnya yang ada kaitanya tentang peran guru PAI, dan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di antaranya:

Pertama, Zeni Lutfiana, alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Menulis skripsinya berjudul “Pengaruh Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Pada Kelas Akselerasi di SMU Negeri 5 Surabaya”. Dalam skripsi tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ada pengaruh peran guru PAI terhadap pembentukan sikap sosial siswa pada kelas akselerasi di SMU Negeri 5 Surabaya.

Kedua, Aryono, alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Menulis skripsinya berjudul “Pengelolaan Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP Negeri 29 Surabaya”. Dalam skripsi tersebut pengelolaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan jenis dan karakteristik masing-masing anak.

Ketiga, Tartila, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Menulis skripsinya berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas IX di SMPLB Siswa Budhi Gayungan Surabaya”. Skripsi tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus kelas IX di SMPLB siswa budhi gayungan Surabaya sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang ada dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Keempat, Cintami, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Menulis skripsinya berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Media Pembelajaran Dakon pada Anak Tunagrahita”. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan dakon dapat meningkatkan prestasi pada anak tunagrahita terbukti dengan menjadi lebih semangat dalam belajar, tidak bosan dan dapat membantu perkembangan kognitifnya.

Dari penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan penulis laksanakan pada skripsi ini. Karena penelitian diatas dilihat obyek pembahasannya membahas pembentukan sikap social siswa pada kelas akselerasi, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan prestasi belajar anak tunagrahita saja.

Jadi, dalam beberapa kajian pustaka di atas penulis belum menemukan penelitian yang memfokuskan pada perubahan perilaku sosial anak tunagrahita tetapi berkontribusi untuk mendukung skripsi yang akan penulis angkat dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Perubahan Perilaku Sosial Anak Tunagrahita”

F. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut, kiranya penting penulis menjelaskan judul penelitian ini dari permasalahan yang akan penulis bahas. Dalam penelitian ini dengan harapan agar mudah dipahami dan tidak terjadi kesalah pahaman dan salah tafsir. Adapun judul yang penulis bahas adalah “ Peran Guru PAI dalam Perubahan Perilaku Sosial Anak Tunagrahita”.

Untuk lebih jelasnya, akan penulis jelaskan tentang istilah istilah yang akan dipakai dalam pembahasan judul tersebut. Adapun istilah yang terdapat dalam judul adalah :

1. Peran adalah fungsi, kedudukan, bagian kedudukan.¹¹ Dalam hal ini adalah bagaimana fungsi guru PAI dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada anak tunagrahita di SMPN 13 Surabaya
2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang tugasnya mengajar pelajaran agama Islam dalam mapel PAI.¹²

Adapun yang penulis maksudkan di atas, dapat diberi penegasan bahwa guru di sini adalah berkenaan dengan peran ataupun fungsi guru yang mengajarkan dan mendidik siswa tentang pendidikan agama melalui mata pelajaran PAI di sekolah.

¹¹ Pius A. Partanto, M.Dahlan Al Bari, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), h.585.

¹²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), h.12.

3. Perilaku sosial adalah pola interaksi dan tindakan individu dengan lainnya yang menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat.¹³
4. Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental.¹⁴

Perilaku sosial anak tunagrahita adalah interaksi atau tindakan anak tunagrahita dengan siswa lainnya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah seperti saling membantu, bekerja sama, saling menghargai sehingga menimbulkan hubungan yang baik dan harmonis.

5. SMP Negeri 13 Surabaya adalah suatu lembaga pendidikan formal negeri lanjutan tingkat menengah pertama di lingkungan pendidikan wilayah Surabaya yang beralokasi di Jl. Jemursari II Surabaya Kec. Wonocolo Desa Jemurwonosari.

Dari pengertian di atas penulis ingin mengetahui seberapa besar peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam perubahan perilaku sosial anak tunagrahita.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang membahas metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹⁵ Oleh karena itu, metodologi penelitian sangat penting

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *psikologi sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.37

¹⁴ Ibid., 45.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h.3-4.

untuk memudahkan proses penelitian, sehingga penulis memaparkan metode penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sehubungan dengan judul “Peran Guru PAI dalam Perubahan Perilaku Sosial Anak Tunagrahita di SMP Negeri 13 Surabaya”, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research* dan data primernya menggunakan data yang bersifat verbal yaitu berupa deskriptif yang diperoleh dari lapangan.

Mengingat penelitian ini bersifat kealamian (*naturalistic*) maka, pendekatan yang penulis gunakan adalah Pendekatan Naturalistik. Prof.Dr.Sugiyono menjelaskan metode penelitian naturalistik, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dapat mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan sumber pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.¹⁶ Nana Sudjana dan Ibrahim juga menjelaskan bahwa Pendekatan Naturalistik lebih mengutamakan pemahaman tindakan manusia dalam saling tidaknya dengan sesama anggota masyarakat, sehingga tidak banyak memerlukan statistika dan data hasil penelitian diperoleh secara langsung misalnya melalui

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.6.

wawancara dan observasi, sehingga dapat di simpulkan sebagaimana adanya.

Sifat naturalistik ini lebih memilih metode kualitatif. Hal ini karena naturalistik lebih mampu mengungkap realitas ganda yaitu lebih mengungkap hubungan wajar antar peneliti dengan responden dan karena metode kualitatif lebih sensitif dan adaptif terhadap peran berbagai pengaruh timbal balik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 13 Surabaya yang beralokasi di Jl. Jemursari II Surabaya Kec. Wonocolo Desa Jemurwonosari.

3. Jenis dan Sumber Data

Data adalah semua hasil observasi atau pengukuran yang telah dicatat untuk suatu keperluan tertentu. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang akan dikumpulkan oleh penulis, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data Primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau di sebut juga sumber data / informasi tangan pertama.¹⁷ Untuk sumber primer pada skripsi ini diperoleh dari guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, guru pendamping anak

¹⁷ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan : Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), h.42.

tunagrahita mengenai perilaku sosial anak tunagrahita

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan sumber informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.

Data sekunder dari skripsi ini di dapat dari wakil kepala sekolah dan Tata Usaha (TU). Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut mengenai sejarah berdirinya sekolah, lokasi, keadaan gedung, guru, perlengkapan dan lain-lain.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan Subyek Penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh suatu keterangan. Kemudian yang menjadi subyek penelitian dalam skripsi ini adalah guru pendidikan agama islam dan budi pekerti yang berjumlah 2 orang guru di SMP Negeri 13 Surabaya.

b. Aspek Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi aspek penelitian adalah anak tunagrahita, yang meliputi:

1. Perilaku sosial anak tunagrahita
2. Upaya yang dilakukan guru PAI terhadap perubahan perilaku sosial anak tunagrahita
3. Peran guru PAI terhadap perubahan perilaku sosial anak

tunagrahita

4. Pendukung dan penghambat guru PAI terhadap perubahan perilaku sosial anak tunagrahita

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sehingga peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

- a. Metode Observasi. Marshall (1990) menyatakan bahwa: *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁸
- b. Metode Wawancara (*interview*), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sebagaimana yang tercantum dalam sumber data primer.
- c. Metode dokumentasi. Yakni mengumpulkan data-data tertulis mengenai penelitian baik di tingkatan struktural, tulisan, maupun data-data yang lain yang berupa skema atau foto-foto.

¹⁸ Ibid., h.310.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong mengutip dari pendapat Patton bahwa yang dimaksud dari Analisis Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian suatu dasar.¹⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.²⁰

Miles dan Huberman dalam H.B. Sutopo menyajikan dua metode pokok analisis. *Pertama*, model analisis mengalir dimana tiga komponen analisis (reduksi, sajian data dan penarikan kesimpulan) dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data.²¹ *Kedua*, model analisis interaksi dimana komponen reduksi data dan sajian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Dikarenakan jenis data yang penulis hasilkan nanti adalah data lunak yaitu berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Maka, agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun focus masalah. Oleh karena itu, penulis akan menempu model yang pertama, yaitu:

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), Cet ke- 17, h.107.

²⁰ Ibid., h. 245.

²¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.39.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti.

2. Sajian data (*display data*)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Sajian data dimaksudkan untuk memilah data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Verifikasi dan Simpulan Data

Verifikasi dan Simpulan data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat di ajukan proposisi proposisi yang terkait denganya. Verifikasi data dimaksud untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan dapat dijawab sesuai dengan kategori data

dan permasalahannya pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian²²

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis (akan tetapi hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman) tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memadai dan dianggap cukup untuk diolah dan di susun menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir yakni kesimpulan penelitian. .

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini digambarkan secara diskriptif analitik dalam setiap bab.

Bab *pertama*, berisi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, definisi oprasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menjelaskan tentang kajian teori yang terdiri dri guru PAI meliputi: pengertian guru PAI, syarat-syarat guru PAI, sifat-sifat guru PAI, tugas guru PAI, peran guru PAI. Kemudian yang kedua tinjauan

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, h.253.

tentang perilaku (tingkah laku) social yang meliputi: pengertian perilaku sosial, perilaku prososial dan anti sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. yang ketiga tinjauan tentang anak tunagrahita meliputi: pengertian anak tunagrahita, karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, faktor-faktor penyebab tunagrahita, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, dan kepribadian anak tunagrahita

Bab *ketiga*, berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum SMP Negeri 13 Surabaya, penyajian data khusus tentang perilaku sosial anak tunagrahita.

Bab *keempat*, berisi analisis hasil penelitian tentang intepretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan perilaku sosial anak tunagrahita, langkah-langkah yang dilakukan, peran guru PAI, serta pendukung dan penghambat guru PAI dalam perubahan perilaku social anak tunagrahita.

Bab *kelima*, berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.